

WAWASAN

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya



ADNAN

MAQAMAT DAN AHWAL PERSPEKTIF AL-QUSYAIRI

ALI MASRUR

**SKEPTISISME IGNAZ GOLDZIHHER (1850-1921 M)
TERHADAP AUTENTISITAS HADITS DAN BERBAGAI
TANGGAPANNYA**

AYI RAHMAN

KONSEP DIALEKTIKA DALAM MADILOG

DENI MIHARJA

**INTERAKSI ISLAM DENGAN BUDAYA LOKAL
(Kajian Terhadap Interelasi Islam dengan Budaya
Masyarakat Sunda)**

Diterbitkan:

**FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG**

“INDIANISASI” INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH

M. Taufiq Rahman

(Pengajar di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)
Kontak: Jl. Tonjong Hariang Buah Dua RT21/05 Sumedang, tlp. 081395098951
Email: fikrakoe@yahoo.com

Abstract

This article gives some remarks on the history of Indianization in Indonesian archipelago in the remote history. The illustration includes how this process of Indian influence grew and developed, both in the palace and in the society. Given this remark, the writer comes to the projection on how natural this process was. By reflecting the past the writer is sure that the plurality of religions and cultures in Indonesia is a kind of destiny to be faced peacefully and forcefully in order to give a harmony in our social life.

Key Words:

Indonesian history, Hinduism, Buddhism, history of Java.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah Negara kepulauan terbesar di dunia. Negeri ini selalu terbuka atas pemikiran luar dan menerima budaya luar.¹ Dipercayai bahwa pola keagamaan asli Indonesia adalah animistik. Kemudian, pada abad pertama, disebabkan kontak-kontak perdagangan dengan India, budaya Hindu-Buddha masuk mempengaruhi Indonesia. Penyebaran Hinduisme seringkali dihubungkan dengan perkembangan kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Jatuhnya Majapahit dan munculnya kerajaan baru, Mataram, yang diwarnai Islam pada abad ke-17, mengakhiri kerajaan-kerajaan Hindu tersebut. Setelah didominasi Hinduisme dan Buddhisme selama satu millennium, bangsa Indonesia menerima budaya Islam. Secara massif, Islam masuk Asia Tenggara pada abad ke-11, sejak itulah Islam mendominasi Indonesia sampai datangnya budaya Barat.²

¹F. Rahardi mengatakan bahwa walaupun Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Buddha itu bukanlah agama asli Indonesia; agama-agama dunia itu diakui dalam asas Negara, yaitu Pancasila. Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta, Kompas, 2001, hal. 59.

²Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, edisi ke-7, 1999, hal. 3.

Bangsa Belanda datang ke Banten tahun 1596 dan terlibat dalam perebutan kekayaan dari kepulauan tropis ini dengan bangsa Portugis, Inggris, dan Spanyol. Pada akhirnya, bangsa Belanda berhasil menguasai Indonesia dan pada abad ke-18 memenangkan perang melawan Mataram Islam.³ Datangnya orang Eropa berarti juga datangnya agama Kristen di kepulauan Indonesia. Setelah inilah banyak agama dianut oleh orang Indonesia. Pada tahun 2004, 85% penduduknya adalah Muslim (BPS, 2004). Maka 15 persennya adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, penganut agama kultus dan animisme.

B. Pra-Indianisasi

Pada umumnya, pola keagamaan dominan pada masa Hinduisme dan Buddhisme masuk ke kepulauan Indonesia -selama abad pertama hingga abad ke-13-adalah campuran anisme pagan dan mistisisme. Animisme menemukan ekspresi utamanya dalam penyembahan roh, yang mengakui keberadaan roh-roh dalam diri manusia, orang mati, dan benda-benda mati. Roh-roh ini dipercayai membawa kesehatan, kesuburan, dan kesejahteraan. Untuk menghormati roh-roh baik dan menenangkan roh-roh jahat, terdapat ritus-ritus yang

³Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 3.

dilakukan ketika panen, kelahiran, perkawinan, dan kematian.

Sebagai peninggalan budaya, reruntuhan patung batu dan tempat-tempat pemujaan di masa lalu telah ditemukan di Jawa Barat⁴ dan Sumatera Selatan. Salah satu peninggalan di suku Batak, Sumatera utara, dari animism dan penyembahan nenek moyang adalah ideologi marga dan hukum adat. "Marga" (*genealogical kinship*) adalah penghormatan pada nenek moyang sebagai sumber hidup (*source of life*), sedangkan "adat" adalah hukum nenek moyang (*ancestral law*). Hanyalah ketika roh-roh nenek moyang beristirahat dengan damai keselamatan dapat diharapkan. Bagi orang Batak setiap saat dan setiap aspek kehidupan adalah perjuangan antara jiwanya sendiri, yang disebut dengan 'tondi', dan roh-roh lainnya yang sangat banyak yang disebut dengan 'begu'.⁵

Selama merebaknya Hinduisme dan Budhisme di kepulauan Indonesia antara abad ke-9 dan ke-13, kepercayaan animistik ini hidup dalam bentuk yang potensial dan masuk mempengaruhi praktek-praktek agama baru.⁶ Dari teks *Negarakertagama* (1365), Pigeaud menemukan bahwa orang Jawa adalah penyembah nenek moyang (terutama yang paling magis), dari kekuatan-kekuatan yang menguasai alam (seperti dewi pertanian Dewi Sri, dewi penjaga Laut Selatan sekaligus dewi

kematian, *Ratu Lara Kidul*, dsb.), dan pensakralan benda-benda keramat, dsb. Bagi Pigeaud, ini adalah "sejenis adaptasi agama asli atas agama yang diimpor dari India".⁷

Begitu juga dengan Islamisasi.⁸ Secara umum memang diakui oleh Pigeaud bahwa "siapa pun yang melakukannya baik itu rahib Hindu atau Buddha atau agamawan Islam, penyembahan nenek moyang adalah perhatian agama yang utama yang dianut oleh orang Jawa"⁹

Kepercayaan animistik itu masih tetap hidup di Indonesia, apalagi ketika pemerintah Indonesia modern mengakuinya sebagai salah satu budaya Indonesia. Disebabkan kontrol dari Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata suku-suku asli seperti Baduy, Tengger, Karo, Dani, Asmat, dsb. masih hidup dan dianggap sesuai dengan Pancasila, yang salah satu silanya menyebutkan: Ketuhanan Yang Maha Esa. Karena keunikannya, pemerintah melestarikan kehidupan animistik orang Indonesia itu sebagai komoditi bisnis turisme. Dalam dunia hiburan, kepercayaan lokal ini masih mempengaruhi perfilman nasional melalui film-film mistis.¹⁰

C. Indianisasi

a. Agen dan Cara

Bangsa India datang ke kepulauan Indonesia nampaknya pada tahun-tahun pertama Kristus.¹¹ Sejak itu, agama-agama

⁴Ada banyak patung di Banten, Jawa Barat, yang dikatakan sebagai peninggalan budaya megalithik. Yang paling besar di antaranya adalah patung Arca Domas. Monument ini dipercayai sebagai symbol Batara Esa (Sang Hyang Tunggal) sebagai pencipta roh-roh, dan kepada-Nyalah roh-roh itu kembali. Halwany Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang, Penerbit Saudara, 1993, hal. 26-27.

⁵Harry Parkin, *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras: The Christian Literature Society, 1978, hal. 13. Penjelasan mendetail tentang ideologi kekerabatan (*kinship*) lihat Rita Kipp Smith, 'The Thread of Three Colors: The Ideology of Kinship in Karo Batak Funerals', dalam Edward M. Bruner and Judith O. Becker, *Art, Ritual and Society in Indonesia*, Ohio, Ohio University Center for International Studies, 1979, hal. 62-95.

⁶Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York, Cornell University, 1970, hal. 1.

⁷"a kind of adaptation of pristine belief to imported Indian religion." T. G. Th. Pigeaud, *Java in the 14th Century: The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1962, hal. 480-484.

⁸Federspiel menyebut tentang Islam yang ter-India-kan yang dibawa ke Indonesia yang kemudian dilakukan puritanisasi oleh kaum modernis. Lihat Federspiel, *Persatuan Islam*, *passim*.

⁹"no matter whether attended by Shivaite and Buddhist priests or by Muslim divines, ancestor worship was the principal religious concern of bereaved Javanese". Pigeaud, *Java in the 14th Century*, hal. 488.

¹⁰INIS Newsletter vol. XIV, Leiden, 1997, hal. 59.

¹¹Poerbatjaraka dan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, Jakarta/Amsterdam, Djambatan, 1952, hal. vii.

India, terutama Hindu sekte Syiwa¹² dan Buddha, memasuki kepulauan ini melalui jalur perdagangan India dan Melayu,¹³ melalui perkawinan,¹⁴ agresi politik, dan misi keagamaan.¹⁵ Kanchan bahkan mengatakan bahwa dalam sejarah telah terjadi migrasi dari India ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Migrasi ini disebabkan oleh banyak alasan: politik, sosial, keagamaan, dan ekonomi.¹⁶

Sebagai hasil dari kontak yang intensif dan multi-level, Jawa khususnya, akhirnya dapat terhindukan (*Hinduized*). Gambaran yang jelas tentang bagaimana Hinduisme itu terbangun di Indonesia adalah fakta adanya kerajaan Hindu di Jawa Barat (Tarumanagara)¹⁷ dan Jawa Tengah (Mataram Hindu) sekitar abad ke-15.¹⁸

¹²Syiwaisme mengakui Tiga Tuhan (Trimurti) dalam konsep divinitasnya. Dan di antara ketiganya itu, Syiwa dianggap sebagai kepalanya. Secara populer, orang-orang Indonesia menyebut Syiwa sebagai Batara Guru. Poerbatjaraka and Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, hal. viii.

¹³Federspiel, *Persatuan Islam*, hal. 1.

¹⁴Poerbatjaraka dan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, hal. viii dan xii.

¹⁵Parkin menawarkan kompleksitas aktivitas dengan tersebut, yaitu dengan cara perdagangan (*Vaisya Theory*), penaklukan politik (*Ksatriya Theory*), dan dakwah keagamaan (*Brahman Theory*) yang kesemuanya itu memberikan kontribusi terhadap Indianisasi Indonesia. Ia mengatakan bahwa para ahli Belanda mendukung semua teori ini. Parkin, *Batak Fruit*, hal. 58-65.

¹⁶Yang unik dari teori Kanchan adalah bahwa kesimpulannya tentang migrasi itu berdasarkan tradisi, bukan oleh bukti-bukti sejarah seperti yang biasa digunakan oleh para pengamat dari Belanda. Adapun yang ia maksud dengan tradisi adalah cerita yang "terkurung dalam hati rakyat dan disampaikan dari generasi ke generasi dengan kata-kata atau dari mulut ke mulut" (*imprisoned in the heart of the people and passed down from generation to generation by word or mouth*). Kajiannya berisi pandangan orang India tentang bagaimana budaya dan agama mereka berada di kepulauan Indonesia. R.K. Kanchan, *Indian Historical Researches: Hindu Kingdoms of South-East Asia*, New Delhi, Cosmo Publications, 1990, *passim*.

¹⁷Tiga tulisan Sansekerta terukir di atas batu di kaki bukit di Bogor yang bertitimpangsa sekitar 450 M atau lebih dini sedikit. Dua di antaranya merujuk pada bekas kaki Purnawarman, Raja Taruma, dengan mengatakan, "yang bekas kakinya seperti bekas kaki Wisnu". Yang lainnya mengatakan bahwa Purnawarman melaksanakan

Seperti halnya Hinduisme, Buddhisme itu juga dekat dengan kalangan kerajaan. Misionaris Buddha mengunjungi istana-istana di Indonesia, memberikan ceramah keagamaan, dan mengundang penguasa dan keluarga mereka untuk pindah agama. Melalui bentuk pengajaran ini mereka membangun hirarki keagamaan. Lebih jauh, para pendeta India juga mengajak orang-orang Indonesia yang telah pindah agama itu untuk mengunjungi wihara-wihara di India. Ketika mereka datang kembali ke Indonesia, mereka itulah yang mengajarkan ajaran dan filsafat Buddha.¹⁹

b. Bukti Indianisasi

Dengan mudah kita menerka bahwa terjadi Indianisasi di Indonesia. Indianisasi, menurut Parkin adalah "ekspansi budaya terorganisasi yang dibangun di atas konsepsi kerajaan India, dicirikan dengan penyembahan ala Hindu dan Buddha, mitologi kaum Purana, dan perhatian atas Darmastra, dan mengekspresikan dirinya dalam bahasa Sansekerta."²⁰ Indianisasi itu tidak hanya satu episode dalam sejarah Indonesia, akan tetapi ia merupakan sejarah kepulauan ini selama lima belas abad pertama zaman kita.²¹ Ini adalah periode pembentukan paling panjang dari budaya Indonesia antara peradaban Neolithik akhir dan datangnya Islamisasi. Berikut adalah bukti-bukti adanya Indianisasi secara politik, kultural, dan religius atas sejarah Indonesia.

1) Kekuatan Politik

Salah satu pengaruh Hindu-Buddha di Indonesia adalah munculnya kekuatan politik. Kerajaan yang ter-India-kan yang paling maju setelah Tarumanagara dan Mataram Hindu adalah kerajaan Buddha Mahayana Sriwijaya

ritual Brahman. Yang ketiga dekat jejak kaki gajah kerajaan dan menginformasikan bahwa Purnawarman sedang membangun sistem irigasi. Parkin, *Batak Fruit*, hal. 46-47.

¹⁸Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, LESFI, 2002, hal. 84.

¹⁹Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 5.

²⁰Parkin, *Batak Fruit*, hal. 46.

²¹Parkin, *Batak Fruit*, hal. 46.

(650-1350), di Palembang, Sumatera Selatan. Posisinya itu telah membuat kota tersebut menjadi strategis untuk mengontrol lalu-lintas dan perdagangan maritim antara kekuatan-kekuatan besar seperti India dan China. Selama abad ke-10 dan ke-11 Sriwijaya mendominasi politik dan perdagangan Asia Tenggara. Ia tetap berkuasa sampai kemundurannya pada abad ke-13.²²

Sebelum berakhirnya periode India, kerajaan ter-India-kan terakhir adalah Majapahit, yang merepresentasikan Hinduisme. Didirikan pada tahun 1294 oleh Pangeran Wijaya (Kertarajasa), kerajaan ini merupakan peradaban Hindu-Jawa terkuat. Dan oleh Gajah Mada yang merupakan 'patih' (perdana menteri) yang menjalankan kerajaan pada tahun 1328-1350 dan Raja Hayam Wuruk (Rajasanagara) (1350-1389), Majapahit mengembangkan kekuasaannya sehingga dapat memerintah kepulauan Nusantara.²³ Namun, secara perlahan Majapahit terdisintegrasi, terlemahkan oleh munculnya Malaka sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam.²⁴ Selama tahun 1513-1528, kerajaan-kerajaan Muslim Jawa dari wilayah perairan utara Jawa seperti Demak dan Pajang menyerang Majapahit.²⁵ Para penguasanya lari ke Pulau Bali. Begitulah sehingga sekarang pun Bali didominasi oleh Hindu.²⁶

2) Budaya

Penyebaran budaya India di Indonesia merupakan upaya yang mudah untuk dibuktikan. Kita tidak dapat menyangkal fakta bahwa peninggalan arsitektural seperti candi Borobudur, Prambanan, Sewu, dsb. dan kehidupan mistik Jawa dapat menunjukkan pengaruh tersebut. Selain itu, efek budaya Indianisasi juga menunjukkan terpeliharanya konsep kerajaan dalam kerajaan-kerajaan

Jawa.²⁷ Popularitas wayang dengan tema-tema epik India di desa-desa,²⁸ sebelum beralih ke tema-tema Islam, tarien Jawa dan Bali, motif-motif India dalam desain batik tradisional, kata-kata yang berasal dari Sanskerta, semuanya mengilustrasikan pengaruh India yang kuat.²⁹

3) Agama

Harus dicatat bahwa periode India menunjukkan perubahan besar dalam sejarah agama di Indonesia. Hindu Siwa pertama berdiri di Tarumanagara dan Mataram di pulau Jawa dan Minangkabau di Sumatra.³⁰ Kemudian, Buddha Theravada sampai ke Nusantara dan kemudian diganti oleh Buddha Mahayana Buddhism di Sumatra dan Jawa. Kaum Buddha tetap kuat di Sumatra, tetapi akhirnya Hindu mendapatkan Jawa dan Kalimantan di mana Kutai dan Daha merupakan kerajaan-kerajaan yang terkuat pada masanya.³¹

Dalam lapangan keagamaan, Buddha Mahayana (dengan asosiasi Tantri) dan Hindu

²⁷Kaum ningrat yang disebut *priyayi* ini masih ada ketika Geertz melakukan risetnya di Jawa (1960) sehingga ia menyimpulkan bahwa terdapat peninggalan India di sini. Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Illinois, The Free Press of Glencoe, 1960, hal. 227-228.

²⁸Wayang kulit, misalnya, terkenal sebelum berdirinya Majapahit. Wayang kulit yang dilakukan semalaman itu dianggap ritus sekaligus drama. Wayang menyembah dewa, menenangkan roh, menyucikan jiwa, dan mengharmonikan masyarakat sekaligus memotret cerita Ramayana dan Mahabharata. Peacock, *Indonesia*, hal. 16-17. Buku Mahabharata dikenal sebagai ciptaan Vyasa (Jawa: Abiyasa) menceritakan tentang Pandawa (pihak yang benar) dan Kurawa (pihak yang jahat). Buku Ramayana ditulis oleh Valmiki, yang disebut sebagai lebih tua umurnya daripada kisah Mahabharata. Ramayana dikenal sebagai datang dari sekte Wisnu sedangkan Mahabharata itu datang dari sekte Siwa. Poerbatjaraka dan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, h. v.

²⁹Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 7.

³⁰J. H. Neumann, *Sedjarah Batak-Karo: Sebuah Sumbangan*, translated by N.J. Siahaan-Nababan, Djakarta: Bhratara, 1972.

³¹Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, Bandung, Persis Press, 2000, hal. 5.

²²Parkin, *Batak Fruit*, hal. 47.

²³Parkin, *Batak Fruit*, hal. 65 f. 5.

²⁴James L. Peacock, *Indonesia: An Anthropological Perspective*, California: Goodyear Publishing Company, Inc., 1973, hal. 14.

²⁵Damami, *Makna Agama*, hal. 85.

²⁶Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 6.

(terutama Hindu Syiwa, dan juga Hindu Wishnu³²) dianggap sebagai praktek-praktek spiritual yang dominan dalam masyarakat Indonesia pada saat Indianisasi. Walaupun terdapat perbedaan-perbedaan mencolok, Hindu dan Buddha telah tersinkretisasi satu sama lain. Sinkretisme Buddha-Syiwa dapat dilihat dari tulisan Jawa kuno *Smaradahana Hyang Kamahayanikan*, yang berupaya untuk mensinkretisasi Tuhan Hindu Trimurti dengan Tuhan Buddha Mahayana.³³ Raja Dharmawangsa secara legal mengadaptasi jenis sinkretisme ini.³⁴ Tentang hal ini, Pigeaud mengatakan bahwa percampuran Syiwa dan Buddha merupakan karakteristik agama Jawa.³⁵ Pemersatuan agama (*religious incorporation*) ini tidak hanya milik Jawa. Hal ini pun dapat ditemukan di Sumatra.³⁶ Bahkan dalam teologi Hindu Bali modern, Buddha dianggap sebagai saudaranya Syiwa.³⁷ Sangat mungkin bahwa selama periode Indianisasi, banyak agama yang hidup berdampingan, bahkan terjadi pula amalgamasi antara agama-agama tersebut. *Negarakertagama* mengindikasikan bahwa di Jawa pada abad ke-14, susunan ketuhanan India Brahma-Syiwa-Wishnu itu diganti dengan, Buddha-Syiwa-Wishnu. Semua ini

³²Pigeaud menyimpulkan bahwa pada abad ke-14 Wishnuisme nampaknya dianut oleh orang-orang Kediri. Raja kedua Majapahit, Jayanagara, yang merupakan Raja Suci Kediri dan paman Raja Hayam Wuruk, yaitu Wengker, wakil Kediri di Istana Majapahit, dikebumikan dengan cara-cara aliran Wishnu. Lebih jauh, ia mengatakan bahwa pasangan dewi-dewa pertanian, yaitu Dewi Sri dan Sadhana (Wishnu) 'membentuk hubungan lain antara Wishnuisme dan penyembahan roh'. Pigeaud, *Java in the 14th Century*, hal. 492.

³³Lihat Poerbatjaraka dan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*.

³⁴Damami, *Makna Agama*, hal. 85.

³⁵Pigeaud, *Java in the 14th Century*, hal. 488.

³⁶Parkin mencatat bahwa peninggalan Syiwa tertua, yaitu patung batu Ganesha yang tingginya 56 cm di Tanah Batak, Sumatra menunjukkan abad ke-8 atau ke-9. Baginya, bukti Syiwaisme yang tercecceh ini yang lebih dekat pada wilayah Buddha Mahayana menunjukkan adanya sinkretisme Buddha Tantri dengan Syiwa yang merupakan gambaran utuh Indianisasi kepulauan Nusantara. Parkin, *Batak Fruit*, hal. 50.

³⁷Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 7.

hanya melempangkan jalan untuk menyimpulkan bahwa terdapat Indianisasi yang kental dalam kepulauan Indonesia.

c. Sifat dan Karakter Indianisasi

Indianisasi, baik melalui Hindu ataupun Buddha, sukses secara garis besarnya karena agama-agama tersebut bersatu dan beradaptasi dengan kepercayaan agama asli, yaitu animisme. Seperti orang-orang India, masyarakat Indonesia, khususnya orang Jawa, juga terbagi ke dalam stratifikasi sosial walaupun dengan kurangnya penekanan orang Indonesia akan kesadaran adanya "polusi" dan "kemurnian" kelas.³⁸ Seperti orang India juga, orang-orang Indonesia mempunyai tradisi mistik Hindu. Dalam sekolah yang jauh (*sagara*), komunitas terpelajar dan orang suci hidup dalam pondok seperti yang kemudian terjadi pada sekolah-sekolah Islam (*pesantren*).³⁹ Pertunjukan wayang dan gamelan, yang dibangun di atas ikatan kuat dengan praktek-praktek mistik dan mitologi Hindu pada periode ini, terus melanggengkan nilai-nilai Jawa dan merefleksikan pandangan orang Jawa atas kehidupan. Candi Borobudur menunjukkan perhatian yang sangat tinggi atas penyembahan nenek moyang dan anisme dalam relief dan ornamen-ornamennya, walaupun memang merupakan candi Buddha dengan banyak stupanya.⁴⁰

Kuatnya pengaruh India ini menutupi hampir seluruh millennium pertama, sejak abad ke-6 hingga abad ke-15 ketika Islam datang dan memainkan perannya sebagai kebudayaan baru yang berpengaruh. Bagaimana budaya Islam mengganti budaya India merupakan pertanyaan yang menghenyakkan pada sebagian intelektual. Untuk hal ini, Al-Attas mengatakan bahwa selama dominasinya, Hindu merupakan kultus eksklusif yang hanya melibatkan agamawan dan penguasa. Hindu merupakan superstruktur yang perlu dipertahankan

³⁸Peacock, *Indonesia*, hal. 16.

³⁹Pigeaud, *Java in the 14th Century*, hal. 484-485.

⁴⁰Federspiel, *Persatuan Islam*, hal. 1.

terutama oleh elit berkuasa (*ruling elite*). Mayoritas rakyat tidak pernah memahami dimensi filosofis dan teologis dari Hindu dan Buddha. Rakyat hanya tertarik pada aspek-aspek estetisnya saja. Spekulasi intelektual dan dimensi metafisis tidak pernah populer. Tidak heran jika tidak ada kaum intelektual dan kaum reformis Hindu dan Buddha di wilayah ini. Legge mengatakah bahwa penganut Hindu, walaupun hidup bersama dalam kota, "masih terpisah dari masyarakatnya."⁴¹

Budaya Hindu-Buddha yang berpengaruh akhirnya diganti oleh budaya Islam. Pindahannya agama masyarakat itu bukannya tanpa korban. Peperangan telah banyak terjadi di kepulauan Nusantara ini. Nampaklah bahwa masyarakat Indonesia itu masuk Islam disebabkan konversinya para penguasa. Tetapi sebelum konversinya para penguasa itu, Islam memang telah ada sejak lama di sini, sehingga secara kultural mempengaruhi hati masyarakat Indonesia.

D. Pasca-Indianisasi

Seperti halnya Hindu dan Buddha yang masuk ke kepulauan Indonesia melalui India, begitu juga Islam. Indialah yang melemahkan jalan Islamisasi.⁴² Karena sudah ter-India-kan itulah maka orang-orang Indonesia dengan mudah masuk Islam. Parkin percaya bahwa "barangkali efek terbesar Indianisasi di kepulauan ini adalah karena Islamisasi penduduknya."⁴³ Adalah kaum Muslim India dari Gujaratlah yang mengongkosi misi dakwah yang kuat dari India untuk mengislamkan rakyat Melayu, Jawa, dan Sumatra.⁴⁴

Di Jawa, ketika Majapahit di puncak kejayaannya, diperkirakan bahwa terdapat

beberapa orang yang memeluk Islam, yang datang dari luar. Seiring dengan berjalannya waktu, umat Islam bertambah jumlah. Namun, mereka masih hidup di wilayah pantai utara Jawa dalam kantong-kantong wilayah perdagangan seperti Tuban, Sedayu, dan Gresik. Para pedagang Muslim, selain berdagang, juga mendakwahkan agama mereka pada penduduk pribumi. Dari rakyat, kemudian Islam pun mempengaruhi kaum ningrat. Muncullah kerajaan Islam Demak dan Pajang. Sementara kerajaan Majapahit pun sedang mengalami kemunduran. Dan dengan diperangnya Majapahit oleh kedua kerajaan Islam itulah riwayat Hindu dan Buddha secara formal tamat riwayatnya, tinggal yang ada di Pulau Bali.⁴⁵

E. Kesimpulan

Uraian di atas menegaskan kembali pengaruh India yang sangat kental di bumi Nusantara. Indianisasi ini dibawa oleh tiga kelas utama, yaitu kelas pedagang, kelas penguasa, dan kelas agamawan. Ketiga kelas itu menunjukkan cara mereka berinteraksi dengan orang, yaitu dengan cara ekonomi, politik, dan keagamaan.

Di antara bukti-bukti adanya Indianisasi ini adalah secara politik dapat ditunjukkan dengan munculnya kerajaan-kerajaan Hindu seperti Sanjaya, Kutai, dan Majapahit; dan kerajaan Budha seperti Syailendra dan Sriwijaya. Dalam lapangan budaya, tradisi wayang dengan tema-tema India sangat tertanam dalam benak bangsa Indonesia bahkan masih mewarnai budaya bangsa sehingga kini. Dalam lapangan keagamaan, candi-candi sudah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, yang pada masanya didominasi agama-agama India.

Adapun cara melakukan Indianisasi ini pun kebanyakannya bersifat memberikan pengaruh secara damai (*pacific penetration*) seperti melalui budaya dan perkawinan. Sebegitu damainya

⁴¹Seperti dikutip dalam Shihab, *Islam Inklusif*, hal. 8.

⁴²Ini ditandakan dengan kemenangan Alauddin atas Rai Karnadewa II dan penaklukan Gujarat pada tahun 1297. Kemenangan ini secara radikal mentransformasi kehidupan keagamaan India ke dalam karakter Islam. Parkin, *Batak Fruit*, hal. 52.

⁴³'perhaps the greatest effect of Indianization in the archipelago was the Islamization of its peoples.' Parkin, *Batak Fruit*, hal. 52.

⁴⁴Kanchan, *Indian Historical Researches*, hal. 234.

⁴⁵Poerbatjaraka dan Hadidjaja, *Kepustakaan Djawa*, hal. 96.

sehingga perbedaan agama pun tidak begitu kentara karena seringkali terjadi sinkretisme agama.

Kemudian, baik sebelum ataupun sesudah proses Indianisasi dalam sejarah Indonesia, terjadi akulturasi yang mengakar ke dalam jiwa budaya Indonesia. Terhadap kepercayaan asli bangsa Indonesia seperti animism dan dinamisme budaya India masuk dengan leluasa dan melakukan semacam sinkretisme, sehingga paham tentang roh-roh dan penyembahan nenek moyang pun ada dalam agama Hindu dan Buddha. Begitu pula dengan budaya yang datang sesudah proses massifikasi budaya India, yaitu dengan datangnya Islam. Demikian karena Islam itu pun datang melalui tanah dan orang-orang India.

Dengan kata lain, dalam sejarahnya, India memang telah menjadi "saudara tua" dari bangsa Indonesia. Sebab memang pergerakan manusia dilakukan dari pusat-pusat peradaban yang berada di Timur Tengah dan Mediterania kemudian ke India dan China, baru ke wilayah-wilayah pinggir yang jauh (*remote*), baik melalui jalan darat maupun laut. Kesemua perjalanan itu tentu saja membawa "bagasi kultural" (*cultural baggage*) yang "membukakan" mata mereka yang belum teradabkan (*civilized*).

Namun demikian, tidak berarti bangsa-bangsa yang jauh di pinggir itu tidak mempunyai karya peradaban. Orang Jawa diakui oleh Sir Thomas Stanford Raffles sebagai mempunyai peradaban tersendiri, yang dicirikan dengan karya-karya monumental seperti Candi Borobudur, Prambanan, dan lain-lain. Di situlah Raffles kemudian menyebut Jawa sebagai suatu bangsa yang mandiri, yang bersatu, dan berkedaulatan. Tidak heran jika dia menulis buku yang berjudul *The History of Java*.

Ilustrasi tambahan di sini hanyalah untuk menambahkan bahwa walaupun ada perbedaan waktu membangun peradaban antara India dan Indonesia, pada akhirnya bangsa-bangsa itu sendirilah yang membangun dan membesarkan dirinya. "Terlepas siapa yang lebih dahulu, yang penting adalah siapa yang paling bertahan,"

demikian kata orang Malaysia tentang peniruan menara kembar WTC New York oleh KLCC Petronas.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, Mizan, edisi ke-7, 1999.
- Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia: Potret Perjalanan Sejarah Organisasi Persatuan Islam (Persis)*, Bandung, Persis Press, 2000.
- Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, New York, Cornell University, 1970.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Illinois, The Free Press of Glencoe, 1960.
- INIS Newsletter vol. XIV, Leiden, 1997.
- Kanchan, R.K., *Indian Historical Researches: Hindu Kingdoms of South-East Asia*, New Delhi, Cosmo Publications, 1990.
- Landon, Kenneth P., *Southeast Asia: Crossroad of Religions*, Chicago, University of Chicago, 1949.
- Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta, LESFI, 2002.
- Neumann, J. H., *Sedjarah Batak-Karo: Sebuah Sumbangan*, diterjemahkan oleh N.J. Siahaan-Nababan, Djakarta, Bhratara, 1972.
- Nur Achmad (ed.), *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta, Kompas, 2001.
- Parkin, Harry, *Batak Fruit of Hindu Thought*, Madras, The Christian Literature Society, 1978.
- Peacock, James L., *Indonesia: An Anthropological Perspective*, California, Goodyear Publishing Company, Inc., 1973.
- Poerbatjaraka, R. M. Ng. dan Hadidjaja, T., *Kepustakaan Djawa*, Jakarta/Amsterdam, Djambatan, 1952.
- Ricklefs, Merle, 'Indonesia's old order, the New Order', *The Asia-Pacific Magazine* No. 11, 1998.

Smith, Rita Kipp, 'The Thread of Three Colors: The Ideology of Kinship in Karo Batak Funerals', dalam Edward M. Bruner and Judith O. Becker, *Art, Ritual and Society in Indonesia*, Ohio, Ohio University Center for International Studies, 1979, h. 62-95.